



Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Achmad Junaedi Sitika¹, Hanifah Surachmawardani², Mimi Mutiara³, Mufti Abdul Malik⁴, Nurhadi Muhammad Ramdani⁵, Nadila Agustin⁶, Putri Amelia Dwiyantri⁷, Putri Umairoh Umayah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 14 Agustus 2023
Revised: 15 September 2023
Accepted: 22 September 2023

Curriculum as study material is a very important tool for academic success. Curriculum changes are based on the awareness that developments and changes in social, national and state life in Indonesia cannot be separated from the influence of global changes, scientific-technical developments, as well as arts and culture. In addition, the updated curriculum reform also did not have a positive impact on the development of the quality of the 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP) and 2013 curriculum. The quality of our education is still low at this time. For the world of education, the role of curriculum developers is very important to achieve better learning processes and outcomes. In this article we want to describe curriculum changes, problems of curriculum changes, the impact of curriculum changes on learning in elementary schools.

Keywords: *Implementation, Effect of Curriculum, Elementary School*

(*) Corresponding Author: 2010631110109@student.unsika.ac.id

How to Cite: Sitika, A. J., Surachmawardani, H., Mutiara, M., Malik, M. A., Ramdani, N. M., Agustin, N., Dwiyantri, P. A., & Umayah, P. U. (2023). Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8368826>.

PENDAHULUAN

Sistem dan kualitas pendidikan negara kita masih jauh dari negara lain. Karena masih banyak permasalahan dalam dunia pendidikan kita, disisi lain pemerintah sendiri tidak akan segera memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia. Selain itu, reformasi kurikulum yang diperbaharui juga tidak memberikan dampak positif bagi perkembangan kualitas dunia pendidikan, sehingga kualitas pendidikan kita saat ini masih lemah.

Dilihat dari kurikulum 1975, 1984, 1994 masih menitikberatkan pada kepadatan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau siswa, sehingga beban belajar siswa menjadi sangat besar. Dengan adanya reformasi kurikulum (KBK) 2004, meskipun bahan ajar mengalami penurunan, namun peluang peran orang tua dalam proses pembelajaran di semua sekolah dasar dan menengah masih belum sepenuhnya berjalan sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. tidak terwujud.

Prinsip dasar KTSP adalah pengetahuan itu tidak sempurna, sehingga harus diperbaiki melalui proses peleburan, penemuan dan percobaan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Muatan KTSP mencakup beberapa mata pelajaran yang menjadi beban belajar bagi peserta didik lembaga pendidikan, selain itu muatan kurikulum tetap memuat muatan lokal dan pengembangan diri. Di KTSP pun

ternyata kualitas pendidikan kita tidak bisa diubah. Sehingga dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan kita masih mempedulikan reformasi kurikulum, atau dapat dikatakan peranan reformasi kurikulum belum banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Adanya kurikulum 2013 diharapkan dapat melengkapi kesenjangan yang muncul pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun secara seimbang, mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan dan keterampilan. Fokus pembelajaran bertujuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membentuk mental dan sikap sosial sesuai ajaran agama Islam dan karakteristik yang diharapkan dapat memajukan budaya agama (religious culture) di sekolah.

Sebaiknya pemerintah tidak banyak melakukan perubahan kurikulum, daripada banyak perubahan kurikulum, lebih baik kompetensi guru diperkuat, karena guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan akademik. Jika kompetensi dan kualitas guru dapat ditingkatkan, maka akan berdampak besar bagi perkembangan dunia pendidikan yang baik. Selain itu, guru harus kreatif, inovatif dan menyenangkan saat mengajar. Guru harus dapat mengurangi isi kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau sekolah.

Menurut (Stronge, 2013), menjelaskan bahwa guru efektif merupakan para ahli yang menguasai konten dan mengenal para murid yang mereka didik, dengan menggunakan strategi-strategi perencanaan yang efisien, mempraktekan pengambilan keputusan yang interaktif, serta dapat mewujudkan keterampilan-keterampilan manajemen kelas yang efektif.

Peran seorang perencana kurikulum sangat penting bagi dunia pendidikan karena mempertimbangkan tiga jenis peran kurikulum yaitu peran konservatif, kritis dan evaluatif serta peran kreatif. Ketika ketiganya berperan secara seimbang, maka membantu siswa menjadi generasi penerus yang siap dan berpengetahuan tentang segala hal.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode literature review, infering (data) dari buku, jurnal dan sumber lain yang berhubungan dengan ilmu hubungan, dan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang memberikan teknik objektif dan melakukan pengamatan tentang ruang lingkup pengembangan dan implementasi pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum

Kata kurikulum dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih dari seratus tahun yang lalu. Dapat dikatakan bahwa istilah kurikulum baru dan populer di Indonesia sejak tahun 50-an. Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, dan juga bervariasi sesuai dengan pendidikan atau teori yang diikutinya. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus disampaikan oleh seorang guru dan harus dipelajari oleh siswa. Ronald C. Nukk (Sukmadinata, 2012) bahwa Definisi kurikulum yang diterima secara umum telah berubah dari isi mata pelajaran dan daftar sekolah menjadi semua pengalaman yang ditawarkan kepada siswa di bawah naungan atau pimpinan sekolah.

Definisi Pupo tidak hanya menunjukkan perubahan penekanan dari isi ke proses, tetapi juga cakupannya, dari sangat sempit menjadi lebih luas. Yang dimaksud dengan pengalaman siswa di bawah pengawasan atau tanggung jawab sekolah adalah pengertian yang agak luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah atau di masyarakat, dengan atau tanpa guru, dengan atau tanpa keterlibatan langsung siswa. Definisi ini juga mencakup berbagai upaya guru untuk mendorong pengalaman ini dan berbagai alat untuk mendukungnya.

Menurut Syahril dan Asmidir Ilyas dkk (2009) “Secara lebih sempit, kurikulum dapat diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang harus diikuti/diambil siswa untuk memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan tertentu.” Upaya membekali siswa dengan pengalaman belajar dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, jika tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Aciel Honey di Nasution.S. (2011) merekomendasikan pandangan kurikulum yang luas dan menjelaskan bahwa definisi kurikulum sangat luas dan mencakup tidak hanya pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, nilai, cita-cita dan standar, tetapi juga kepribadian guru, kepala sekolah dan semua staf sekolah, staf administrasi dan orang lain yang berhubungan dengan siswa.

Ada tiga konsep kurikulum, kurikulum sebagai mata pelajaran, sebagai sistem, sebagai mata pelajaran (Sukmadinata, 2012). Kurikulum sebagai mata pelajaran adalah dokumen yang memuat rumusan tujuan, bahan kajian, kegiatan pembelajaran dan pendidikan, jadwal dan penilaian. Kurikulum sebagai suatu sistem meliputi struktur personalia dan cara kerja untuk pengembangan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program atau rencana yang siap menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang memungkinkan kepada peserta didik penanggung jawab sekolah, yang tujuannya untuk melatih peserta didik berpikir dan bertindak sesuai dengan kelompok masyarakat di mana mereka tinggal. Peraturan tersebut memberikan pedoman tentang perlunya mengembangkan dan menerapkan delapan standar nasional pendidikan: 1) tingkat isi, 2) standar proses, 3) tingkat kualifikasi kelulusan, 4) tingkat guru dan staf, 5) wilayah dan infrastruktur, 6) level manajemen, pembiayaan, dan 6) pelatihan evaluasi. (Krissandi et al., 2015)

Menurut Zainal Arifin (2013), implementasi kurikulum harus melalui langkah-langkah sebagai berikut: Langkah 1. Studi kelayakan dan analisis kebutuhan Langkah 2. Perencanaan kurikulum. Langkah 3. Penyusunan rencana kerja Langkah 4. Implementasi eksperimen terbatas kurikulum di lapangan. Langkah 5. Implementasi kurikulum. Tahap 6. Monitoring dan Evaluasi Kurikulum. Langkah 7 Perbaiki dan sesuaikan.

Pengaruh Perubahan Pergantian Kurikulum

Dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan ini merupakan salah satu tahapan pengembangan antara kurikulum saat ini dengan kurikulum sebelumnya. Selama ini pemerintah telah meluncurkan sekitar tujuh bentuk kurikulum yaitu kurikulum 1968, kurikulum

1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau kurikulum inti. Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dan terakhir Kurikulum 2013

1. Kurikulum 1968

Perubahan kurikulum memiliki beberapa dampak positif khususnya di sekolah dasar yaitu: 1) Kurikulum baru melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru yang diimplementasikan disusun dengan mencari tahu secara lebih tepat apa yang menjadi kendala dari kurikulum sebelumnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kesenjangan yang muncul pada kurikulum sebelumnya. Diharapkan dampak positif dari kurikulum baru ini dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan 2) menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman. Zaman berkembang dengan sangat cepat, berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, memerlukan perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Keistimewaan kurikulum inilah yang menjawab tantangan masa depan yang timbul dari tuntutan zaman yang terus berubah dan terus mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Dampak negatif perubahan kurikulum khususnya di sekolah dasar: 1) Tujuan pendidikan tidak tercapai pada awal pelaksanaan. Biasanya, alasannya adalah guru sebagai pedagog tidak dapat menerapkan kurikulum baru secara keseluruhan. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru dan komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebagus apapun kurikulum baru dikembangkan, jika ujung tombaknya adalah guru tidak mampu melibatkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum tidak dapat berjalan dengan lancar, 2) kesempatan yang tidak mencukupi Di beberapa daerah, kadang-kadang sekolah menjadi kendala keberhasilan penerapan kurikulum baru. Fasilitas yang dimiliki masing-masing sekolah di Indonesia masih belum merata. Sekolah di kota-kota besar cenderung mampu memenuhi tuntutan perubahan kurikulum. Apa yang harus dipikirkan di tempat yang jauh dari sekolah, di mana peluangnya terbatas dan 3) membiasakan diri dengan pengenalan kurikulum baru membutuhkan waktu. Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan jangkauan guru yang berperan sebagai pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus dapat membuat semua guru memahami kurikulum baru sehingga pelaksanaan kurikulum baru berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan (Supriani et al., 2022) bahwa sosialisasi sangat penting untuk memperoleh pemahaman tentang tujuan, capaian dan lebih lanjut tentang kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, maka harapan keberhasilan kurikulum juga sangat kecil.

Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar

Dokumen kurikulum 2013 saat ini biasanya disiapkan dengan bantuan kepala sekolah ketika sekolah masih terakreditasi. Kemudian kurikulum 2013 diimplementasikan di berbagai kelas, namun banyak kendala dan tantangan dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaan dilapangan tidak berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh pendapat (Budiwati & Pinayani, 2016) bahwa tantangan dalam implementasi kurikulum (2013) disebabkan oleh para pendidik yang tidak siap untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

Secara umum, kurikulum 2013 diterapkan di semua kelas. Namun, ada sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 di kelas 1 dan 4 serta kelas 2 dan 5. Sedangkan kelas 3 dan 6 baru diperkenalkan tahun ini. Selain itu struktur

implementasi kurikulum 2013 yang tidak merata mengakibatkan guru tidak menguasai bagian utama proses implementasi kurikulum 2013 di kelas/sekolahnya, terutama di kelas 3 dan 6. Karena scanning atau konstruksi berhenti sebelum semua kelas memahami kurikulum 2013. implementasi. Menurut (Rouf, 2015), penerapan kurikulum 2013 untuk tahap 1 di sekolah dasar dimulai dari kelas 1 dan 4, tahap 2 adalah kelas 2 dan 5, kemudian tahap 3 adalah kelas 3 dan 6.

Buku-buku informasi, seperti buku-buku khusus untuk guru dan siswa, tidaklah cukup. Buku sumber datangnya terlambat, saat datang bukan yang terbaru tapi versi lama, terutama untuk buku mata pelajaran kelas 3 dan 6. Selain itu, sekolah desa atau sekolah yang mendapat sedikit uang VSP hanya bisa memesan beberapa buku. , akibatnya siswa tidak dapat meminjam atau menggunakan buku di rumah, meminta guru untuk bertukar buku yang ada 7575 kurikulum sebelumnya (KTSP) untuk memperdalam dan memperluas materi. Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, fasilitas berupa sarana dan prasarana serta sumber belajar pendukung harus disiapkan (Krissandi et al., 2015).

Karena makna dan petunjuk kurikulum 2013 kurang maksimal atau bahkan tidak efektif, banyak guru yang tidak paham atau paham bagaimana mengimplementasikan pembelajarannya dengan kurikulum ini. Terakhir, banyak guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar (TLA) dengan siswanya tanpa melihat atau mencerminkan misi dan landasan filosofis kurikulum 2013. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kehendaknya, bahkan ada yang menerapkannya sebagai kurikulum KTSP yaitu sebagian. Karena kurikulum 2013 bersifat inklusif, sangat sulit bagi guru untuk mengimplementasikannya di kelas. (Budiwati & Pinayani, 2016) menyatakan bahwa tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum (2013) disebabkan oleh guru yang tidak siap untuk mengimplementasikan kurikulum. guru tidak menerima pelatihan yang memadai untuk menerapkan kurikulum di kelas mereka.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki dampak hisab guru, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, hisab kelas tinggi akan kebingungan karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam kembali. Sehingga guru harus mencari ke sumber meneladan lainnya,seumpama penyelidikan internet. Bahkan memakai kembali buku kurikulum lama (KTSP).

Dampak bagi peserta didik dengan penerapan Kurikulum 2013 ini, yaitu siswa lebih huru-hara dan demen dalam belajar, karena mencari akal ganjat diberikan jawatan atau rancangan bagian luar kelas. Selain itu, media yang beragam untuk mendukung pembelajaran dapat merumput minat siswa, meskipun gurunya merasa kewalahan, terutama untuk kelas awal, yaitu kelas 1-3. Sementara, hisab siswa kelas tinggi penerapan Kurikulum 2013 ini membuat kebingungan, karena siswa harus mencari sumber lain, siswa belum terbiasa mandiri dan masih bergantung pada materi yang tutup terdapat di buku. Siswa lebih demen meneladan dengan menggunakan buku KTSP dari pada buku tema. Selain itu banya nya aktivitas pembelajaran di kelas tinggi membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

Efek positif dari kurikulum 2013 adalah peserta didik memiliki pemikiran kritis dalam setiap pelajaran dan guru juga dituntut untuk kreatif. Sementara itu, efek negatifnya adalah penurunan karena perubahan kurikulum (Tambusai et al.,

2020)Sebagian besar guru tidak memahami bagaimana kurikulum 2013 diterapkan. Buat rencana pelajaran masih tersedia sebagai unduhan, tetapi telah sedikit dimodifikasi. Bahkan ada beberapa sekolah yang melakukan outsourcing atau membeli langsung dari vendor/jasa untuk membuat RPP. Dalam penerapan pembelajarannya masih banyak yang menggunakan klasikal sehingga pendekatan saintifik belum diterapkan atau terlihat. Selain itu, guru kewalahan dengan penilaian yang kompleks, tidak mampu mengartikulasikan atau bahkan memahaminya. Banyaknya bentuk pengelolaan kurikulum 2013 membuat para guru kewalahan karena hanya mengandalkan tenaga yang tersisa untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Sulit bagi guru untuk menyusun RPP, terutama untuk penilaian yang dianggap kompleks (Simamora, 2017).

Pada kurikulum 2013, istilah Kompetensi berubah menjadi KI (Kompetensi Inti) dan CD (Kompetensi Dasar), sehingga penilaiannya lebih komprehensif, karena semua kompetensi diukur, mulai dari kompetensi sikap sosial, mental, keterampilan, dan kognitif. Begitu sedikitnya materi pelajaran utama yang muncul dalam buku mata pelajaran untuk siswa dan guru sehingga guru dan siswa harus menggali materi dari sumber yang berbeda.

Penilaian di kelas 13 mempersulit pekerjaan guru karena banyaknya rangkaian penilaian dan formulir penilaian yang harus diisi. Namun sarana dan sumber daya untuk itu masih terbatas, namun kurikulum 2013 memiliki keunikan karena membangun dua dimensi, yaitu pendidikan karakter dan kompetensi siswa (Sulaeman, 2015).

Sebagian besar guru menyatakan bahwa kurikulum 2013 lebih sulit diterapkan daripada kurikulum lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya pelatihan dan bimbingan terkait kurikulum 2013. Tidak semua guru terkesan, padahal kurikulum ini harus digunakan di semua kelas. Selain itu, Kurikulum 2013 tidak mengkaji keadaan sekolah di desa atau kota dari segi kesiapan pelaksanaannya, terutama dari segi sumber daya manusia, kesempatan belajar dan sumber materi pembelajaran. Yang terpenting adalah pemahaman guru saat mengimplementasikan kurikulum 2013. Meski banyak kesulitan dalam penerapannya, kurikulum 2013 bersifat praktis karena materi disajikan secara tematik terpadu.

Selanjutnya, penerapan kurikulum 2013 akan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah, dan sebelum menerapkan kurikulum ini di semua sekolah/kelas juga harus ditentukan kesiapannya. Pengambil keputusan harus memperhatikan persiapan masing-masing sekolah. Karena tidak semua sekolah berada dalam situasi yang sama, antara sekolah desa atau kota dengan sekolah negeri dan swasta. Kemudian para pengambil keputusan juga harus berupaya untuk memfasilitasinya, terutama dalam kaitannya dengan kesempatan dan sarana pembelajaran, bahan pembelajaran dan alat pelaksanaan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Implementasi kebijakan kebebasan belajar mengedepankan peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam pembelajaran. Selain sebagai sumber belajar, guru dalam Pembelajaran Merdeka berperan sebagai inisiator pembelajaran yang didukung oleh keterampilan profesional, pedagogik, personal dan sosial. Dengan bantuan kompetensi tersebut, guru dapat mewujudkan implementasi kebijakan dan tujuan pendidikan gratis. Salah satu permasalahan yang muncul sekaligus mendorong lahirnya kebijakan kebebasan belajar adalah

ketergesa-gesaan guru yang terjebak dalam pengelolaan pembelajaran sehingga guru tidak maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Iklim pendidikan Indonesia menerima bahwa salah satu tugas guru adalah menyiapkan dan menyelenggarakan manajemen pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Mengurus manajemen pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Guru dan sekolah terperosok dalam cara dan tujuan yang menjadikan organisasi pendidikan sebagai bisnis inti, tidak dipusingkan dengan birokrasi, akreditasi, nilai dan ujian. Guru dan sekolah menetapkan organisasi pendidikan sebagai tujuan dan fokus kegiatan pendidikan. Kebijakan pendidikan gratis yang dicanangkan pemerintah mencakup empat kebijakan utama, yaitu ujian nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan studi dan zonasi peraturan penerimaan siswa baru (Lathifah et al., 2022).

Pertama, Ujian Nasional Sekolah Dasar. Tes ini diselenggarakan oleh sekolah untuk menilai kompetensi siswa dan dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lainnya seperti portofolio dan penugasan. Kedua, ujian negara: ujian negara diganti dengan penilaian minimal kompetensi dan tes karakter. Saat menilai keterampilan minimum, aspek membaca dan berhitung ditekankan. Literasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan bahasa, sedangkan numerasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Kajian karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penyederhanaan RPP: RPP Merdeka Belajar pada dasarnya memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran dan penilaian; sementara komponen lainnya dapat dikembangkan secara mandiri. Praktik ini sesuai dengan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Keempat, sistem zonasi penerimaan siswa baru: sistem zonasi penerimaan siswa baru diperluas atau lebih fleksibel yaitu zonasi 50 persen, penguatan 15 persen, relokasi 5 persen, selebihnya capaian disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah memiliki kewenangan untuk menentukan zonasi wilayah.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun pelaksanaannya. Guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi kebijakan pendidikan gratis. Guru dapat berpartisipasi secara kolaboratif dan bekerja secara efektif dalam mengembangkan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun bahan ajar, buku teks, dan konten. Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting untuk menyesuaikan konten kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator dalam menilai hasil belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus memiliki kualitas desainer, perencana, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan, dan administrator. Guru dapat memenuhi peran ini pada setiap tahap pengembangan kurikulum.

Format rapor kurikulum Merdeka mirip dengan kurikulum 2013 namun lebih sederhana. Seorang siswa dianggap berhasil jika telah mencapai beberapa indikator belajar dalam beberapa dimensi. Jika indikator yang berbeda merupakan hasil pengembangan dari indikator hasil belajar. Semua indikator tidak dapat dicapai sekaligus, tetapi dapat dicapai sebagai langkah selanjutnya. Ketika siswa terus

belajar. Alat peraga kurikulum Merdeka berbeda karena lebih sederhana dan dikerjakan dalam satu halaman (Ruhaliah, 2020)

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum implementasi kurikulum 2013 SD belum dilaksanakan secara optimal. Masih banyak kekurangan dalam pengelolaan pembelajaran, seperti penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran saintifik dan evaluasi pembelajaran. Itulah karya Wahyun et al. menurut hasil penelitian. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 dalam membuat RPP, melaksanakan pembelajaran saintifik dan mengevaluasi pembelajaran. Kemudian hasil kajian (Maladerita et al., 2021) yang menjelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 terlalu rumit dalam penerapannya.

Selain dua alasan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 masih dibatasi oleh para pelaksana pendidikan sekolah, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Padahal, pemerintah sebagai pemangku kepentingan politik menghadapi banyak kendala dalam implementasi kurikulum 2013. Hasil kajian (Krissandi et al., 2015) menunjukkan, implementasi kurikulum 2013 dibatasi oleh faktor pemerintah, lembaga atau sekolah, guru, orang tua dan siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, Perubahan kurikulum sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman, karena dengan adanya perubahan dunia pendidikan selalu bergerak ke arah yang lebih baik baik bagi guru maupun siswa. Setiap kurikulum di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran tematik terpadu, guru berperan sebagai fasilitator siswa, pembelajaran akan berpusat pada siswa dengan bantuan guru Kurikulum 2013 juga menekankan pembentukan sikap bagi siswa yang terkesan ingin mengintegrasikan pesan-pesan. . kurikulum sebelumnya. Guru adalah pembentuk masa depan anak didik, dan sebagai perancang profesional, guru harus berupaya lebih berkualitas dalam membentuk kepribadian anak didik dan siap berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kehidupannya sendiri di masa depan. Oleh karena itu, guru harus memulai dari pertanyaan kecil dan spesifik, dimulai dari permasalahan lingkungan sekolah, namun tetap berpikir besar dan visioner. Guru harus tetap profesional dalam tugasnya, sekalipun ada perubahan kurikulum di Indonesia, dengan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa puas dengan pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, N., & Pinayani, A. (2016). TANTANGAN PROFESIONALISME DAN KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.26740/JEPK.V4N1.P92-100>
- Krissandi, A. D. S., Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>
- Lathifah, R., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Guru, P., Dasar, S., Maharani, T., Pratiwi, S., Fakultas, A., Dan, K., Pendidikan, I., Chaerunisa, F., Mada, W.,

- Fakultas, S., Rahayu, E., & Fakultas, S. (2022). Inovasi Nadiem Makarim Mengenai Merdeka Belajar. *Jipkl.Com*, 2(3), 115–123. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/16>
- Maladerita, W., Wella Septiana, V., Gistituati, N., & Bentri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I6.1507>
- Rouf, A. (2015). *Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang / Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3517>
- Ruhaliah, dkk. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra/article/view/30157>
- Simamora, A. H. (2017). ANALISIS PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Education Technology*, 1(2), 149–155. <https://doi.org/10.23887/JET.V1I2.11777>
- Stronge, H. J. (2013). *Kompetensi Guru-Guru Efektif*. PT. INDEKS.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, A. (2015). PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN KONTEMPORER. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 0(0), 61–81. <https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA.V0I0.1669>
- Supriani, Y., Supriyadi, A., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Islamic Education In The Merdeka Belajar Curriculum. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2780–2787. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I2.4963>
- Tambusai, J. P., Wiyogo, A., Kristen, U., Wacana, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2020). Dampak Kurikulum 2013 terhadap guru dan siswa SD. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/322513267.pdf>